

OPTIMALISASI PENGGUNAAN BAHASA INDONESIA MELALUI KAMPANYE BAHASA DI MEDIA SOSIAL

Lili Sadeli

Universitas Pasundan

lilisadeli@unpas.ac.id

Eggie Nugraha

Universitas Pasundan

eggienugraha@unpas.ac.id

Abstrak

Sebagai bahasa nasional, bahasa Indonesia berfungsi sebagai lambang kebanggaan kebangsaan, lambang identitas nasional, alat pemersatu, dan alat komunikasi antardaerah dan antarkebudayaan. Sebagai lambang kebangsaan, bahasa Indonesia mampu mencerminkan nilai-nilai sosial budaya yang mendasari rasa kebanggaan kita sebagai lambang identitas nasional, bahasa Indonesia harus kita junjung di samping bendera dan negara kita. Bahasa Indonesia juga harus mampu sebagai alat pemersatu berbagai suku bangsa yang memiliki latar belakang kebudayaan dan bahasa yang berbeda-beda. Bahasa Indonesia telah terbukti mencapai keserasian hidup antar suku bangsa dalam satu bangsa, yaitu bangsa Indonesia. Sebagai upaya menumbuhkan rasa cinta tanah air generasi muda diuraikan permasalahan-permasalahan yang ada di Generasi Muda diantaranya 1) Bagaimanakah penggunaan bahasa Indonesia mahasiswa PBSI FKIP Unpas; 2) Bagaimanakah penggunaan bahasa media sosial mahasiswa PBSI FKIP Unpas; 3) Bagaimanakah kampanye bahasa di media sosial. Berdasarkan permasalahan yang ada perlu adanya kampanye bahasa sebagai upaya untuk meningkatkan eksistensi bahasa Indonesia dan perwujudan generasi muda yang melek akan bahasa.

Kata Kunci: Bahasa, Indonesia, Kampanye, Media Sosial.

Abstract

As a national language, Indonesian works as a symbol of national pride, a symbol of national identity, a unifying tool, and an interregional and intercultural communication tool. As a symbol of nationality, the Indonesian language is able to reflect socio-cultural values that we feel proud of as a symbol of national identity, we must uphold the Indonesian language next to our flag and country. Indonesian language must also be able to become a unifying tool for various ethnic groups who have different cultural and linguistic backgrounds. Indonesian has been proven to achieve harmony between ethnic groups in one nation, namely the Indonesian nation. In an effort

to foster a sense of love for the homeland of the young generation, the problems that exist in the Young Generation include 1) using the Indonesian language for FKIP Unpas students; 2) the use of social media for PBSI PBSI FKIP Unpas students; 3) language campaign on social media. Based on the existing problems, it is necessary to have a language campaign as an effort to increase the existence of the Indonesian language and create a younger generation who will use the language.

Keywords: *Language, Indonesia, Campaign, Social Media.*

PENDAHULUAN

Era globalisasi ditandai, antara lain dengan meningkatnya kontak budaya dan komunikasi antarbangsa, terutama dengan menggunakan bahasa internasional yaitu salah satunya adalah bahasa Inggris. Sehubungan dengan hal tersebut, kedudukan dan fungsi bahasa Indonesia perlu dikukuhkan karena bahasa merupakan jati diri bangsa. Hal tersebut sesuai dalam buku Kumpulan Putusan Konggres Bahasa Indonesia I-IX Tahun 1938- 2008, bahwa bahasa Indonesia ditempatkan sebagai alat pemersatu, pembentuk jati diri dan kemandirian bangsa, serta wahana komunikasi ke arah kehidupan yang lebih modern dan beradab (2011).

Era globalisasi merupakan tantangan bagi bangsa Indonesia untuk dapat mempertahankan diri di tengah-tengah pergaulan antarbangsa yang sangat

rumit. Bangsa Indonesia dituntut untuk dapat mempersiapkan diri dengan baik dan penuh perhitungan. Salah satu hal yang perlu diperhatikan adalah masalah jati diri bangsa yang diperlihatkan melalui jati diri bahasa.

Jati diri sebuah bangsa salah satunya dapat dilihat dari bahasa, tak terkecuali bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional bangsa Indonesia. Bahasa Indonesia memegang peranan penting pada semua aspek kehidupan sehari-hari warga negara Indonesia dalam hal berkomunikasi. Sering kali dengan alasan mempermudah komunikasi, tidak sedikit orang menggunakan bahasa Indonesia dengan tidak baik dan benar. Karena itu, perlu adanya kepatuhan dalam penggunaan bahasa Indonesia, agar pertahanan bahasa Indonesia tetap terjaga, mengingat banyak pengaruh dikarenakan globalisasi.

Selain sebagai jati diri atau identitas bangsa, fungsi bahasa Indonesia yaitu merupakan lambang kebangsaan nasional dan pemersatu berbagai lapisan masyarakat yang berbeda latar belakang sosial budaya. Seiring dengan perkembangan zaman bahasa Indonesia mengalami perkembangan, baik ke arah positif maupun negatif.

Keadaan yang ada sekarang adalah fungsi bahasa Indonesia mulai digantikan atau tergeser oleh bahasa asing dan adanya perilaku yang cenderung menyelipkan istilah asing, padahal padanan dalam bahasa Indonesianya ada, dikarenakan sikap yang menyakini bahwa akan terlihat modern, dan terpelajar jika menggunakan istilah atau bahasa dalam berkomunikasi pada pergaulan sehari-hari. Hal tersebut berdampak pada eksistensi bahasa Indonesia.

Generasi yang hidup di era milenial ini memiliki karakter yang khas. Sejak di bangku sekolah sudah menggunakan gawai dan menjadikan internet sebagai kebutuhan pokok, selalu terhubung dengan internet, supaya dapat mengakses hal-hal baru atau sekedar bersosialisasi dalam media sosial. Generasi saat ini disebut dengan

generasi milenial, yaitu generasi yang lahir antara tahun 1980 sampai 2000-an. Pada penelitian ini peneliti melaksanakan penelitian bahasa terhadap mahasiswa FKIP Unpas yang berkaitan dengan perencanaan kampanye bahasa yang efektif di media sosial, sebagai upaya optimalisasi penggunaan bahasa di kalangan generasi muda.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dalam bentuk studi pustaka. “Studi pustaka adalah teknik pengumpulan data dengan mengadakan studi penelaahan terhadap buku-buku, literatur-literatur, catatan-catatan, dan laporan-laporan yang ada hubungannya dengan masalah yang dipecahkan. Studi kepustakaan yaitu mengadakan penelitian dengan cara mempelajari literatur-literatur yang ada hubungannya dengan permasalahan yang menjadi objek penelitian.

Dipilihnya metode studi pustaka dalam pembahasan artikel ini karena penulis merasa bahwa metode ini adalah metode yang paling cepat dan tepat untuk menjawab masalah yang

dihadapi. Cepat karena proses pengumpulan data dapat dilakukan dalam jangka waktu yang tidak begitu lama, dan tepat karena tidak diperlukan akses khusus kepada pihak terkait (seperti dalam wawancara). Dengan penggunaan metode studi pustaka diharapkan penelitian akan berlangsung secara lebih singkat tanpa mengabaikan masalah validitas karena penulis hanya akan menggunakan sumber-sumber terpercaya sebagai rujukan dalam penelitian.

Sumber tersebut bersumber dari buku dan beberapa referensi terpercaya dari internet. Pada tahap lanjut dilakukan pengolahan data dan atau pengutipan referensi untuk ditampilkan sebagai temuan penelitian, diabstraksikan untuk mendapatkan informasi yang utuh, dan diinterpretasi hingga menghasilkan pengetahuan untuk penarikan kesimpulan. Adapun pada tahap interpretasi digunakan analisis atau pendekatan, misalnya, filosofis, teologis, sufistik, tafsir, syarah, dan lain-lain. (Darmalaksana, 2020).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebagai bahasa nasional, bahasa Indonesia berfungsi sebagai lambang kebanggaan kebangsaan, lambang identitas nasional, alat pemersatu, dan alat komunikasi antardaerah dan antarkebudayaan. Sebagai lambang kebangsaan, bahasa Indonesia mampu mencerminkan nilai-nilai sosial budaya yang mendasari rasa kebanggaan kita sebagai lambang identitas nasional, bahasa Indonesia harus kita junjung di samping bendera dan negara kita. Bahasa Indonesia juga harus mampu sebagai alat pemersatu berbagai suku bangsa yang memiliki latar belakang kebudayaan dan bahasa yang berbeda-beda. Bahasa Indonesia telah terbukti mencapai keserasian hidup antar suku bangsa dalam satu bangsa, yaitu bangsa Indonesia.

Bahasa Indonesia sesuai dengan fungsinya juga berperan sebagai penyampai perasaan kepada orang lain. Dalam kedudukannya sebagai bahasa resmi, bahasa Indonesia harus tetap mampu menunjukkan jati dirinya sebagai milik bangsa yang beradab dan berbudaya di tengah-tengah pergaulan antarbangsa di dunia. Hal ini sangat penting disadari, sebab modernisasi

yang demikian gencar merasuki sendi-sendi kehidupan bangsa dikhawatirkan akan menggerus jati diri bangsa yang selama ini kita banggakan.

Pada Sumpah Pemuda 1928, tepatnya butir ketiga secara eksplisit para pemuda pada saat itu tidak sekedar untuk mengangkat dan menyepakati bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan, tetapi juga untuk menjunjungnya, dimana secara tersirat mengandung makna yang sangat dalam.

Artinya, bahasa Indonesia digunakan secara cermat dan tetap memeliharanya agar bahasa Indonesia dapat tumbuh dan berkembang sebagai sarana komunikasi yang mantap dan sekaligus sebagai lambang jati diri bangsa Indonesia. Hal tersebut sesuai dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 24 tahun 2009 tentang Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara, serta lagu Kebangsaan. Pasal 25, menyatakan bahwa: (1) Bahasa Indonesia yang dinyatakan sebagai bahasa resmi negara dalam Pasal 36 Undang-undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 bersumber dari bahasa yang diikrarkan dalam Sumpah Pemuda tanggal 28 Oktober 1928 sebagai bahasa persatuan yang dikembangkan sesuai dengan

dinamika peradaban bangsa; (2). Bahasa Indonesia sebagaimana yang dimaksud pada ayat (1) berfungsi sebagai jati diri bangsa, kebanggaan nasional, sarana pemersatu berbagai bangsa, serta sarana komunikasi antardaerah dan antarbudaya daerah; (3) Bahasa Indonesia sebagai bahasa resmi negara sebagaimana dimaksud pada ayat (1) berfungsi sebagai bahasa resmi kenegaraan, pengantar pendidikan, komunikasi tingkat nasional, pengembangan kebudayaan nasional, transaksi dan dokumentasi niaga, serta sarana pengembangan dan pemanfaatan ilmu pengetahuan, teknologi, seni, dan bahasa media masa.

Penanaman rasa kebanggaan berbahasa Indonesia sangat diperlukan dikalangan generasi muda. Karena generasi muda sebagai penerus peradaban bangsa ini. Generasi muda perlu menguasai bahasa Indonesia dengan baik dan benar. Berikut ini akan diuraikan permasalahan-permasalahan berbahasa khususnya didalam media sosial yang ada di Generasi Muda saat ini sebagai berikut.

Penggunaan Bahasa Indonesia Mahasiswa PBSI FKIP Unpas

Bahasa adalah suatu media yang digunakan untuk menyampaikan dan memahami gagasan, pikiran, dan pendapat. Bahasa juga media komunikasi utama di dalam kehidupan manusia untuk berinteraksi. Secara garis besar, bahasa dapat dilihat dari tiga sudut pandang, antara lain: sudut pandang bentuk dan sudut pandang makna (Martinet, 1987). Bentuk bahasa berhubungan dengan keadaannya dalam mendukung perannya sebagai sarana komunikasi untuk berbagai kepentingan komunikasi pemakai bahasa, dan hubungannya dengan aspek nilai dan aspek makna adalah perannya yang terkandung dalam bentuk bahasa yang fungsinya sebagai alat komunikasi ketiga unsur tersebut secara keseluruhan dimiliki oleh semua bahasa di dunia.

Bahasa menunjukkan bangsa. Itulah kata bijak yang sejak lama tertanam dalam benak kita. Bahasa kita adalah bahasa Indonesia, bahasa yang bukan hanya menjadi kebanggaan dan identitas, tapi juga alat persatuan yang berjasa dalam sejarah Indonesia. Namun bagaimana sekarang? Di era milenial seperti saat ini masihkah ada kebanggaan menggunakan bahasa Indonesia? Berikut peneliti sampaikan

hasil penelitian yang dilaksanakan. Salah satu kelemahan orang Indonesia untuk bersaing dengan orang luar negeri adalah bahasa.

Kultur bahasa Indonesia yang tidak menggunakan bahasa asing sebagai bahasa pengantar membuat sebagian besar rakyat Indonesia hanya bisa berbahasa Indonesia. Kesadaran itulah yang kini mulai disadari keinginan belajar dan menggunakan bahasa asing mulai tumbuh. Namun seiring waktu keinginan belajar bahasa asing justru membuat bahasa Indonesia terpinggirkan. Banyak anak usia sekolah, terutama kaum milenial yang tinggal di kota besar, yang terlihat gagap berbahasa Indonesia. Banyak diantara mereka yang bahkan lebih fasih berbahasa asing daripada berbahasa Indonesia. Mengapa itu bisa terjadi?

Keinginan mempersiapkan anak memasuki era globalisasi tentu boleh-boleh saja. Namun jika itu mengorbankan jati diri bangsa apalah gunanya. Namun yang terjadi tidak seperti yang diperkirakan, anak-anak justru semakin asing dengan bahasa lokal. Menjamurnya bahasa bilingual memperparah kondisi ini, beberapa sekolah yang berlabel “sekolah

Internasional” bahkan menggunakan bahasa asing sebagai bahasa pengantar kegiatan belajar satu mata pelajaran yang diajarkan hanya beberapa jam dalam seminggu.

Kehidupan dan interaksi anak muda milenial pun terlepas dari “kontaminasi bahasa”. Penggunaan istilah-istilah yang entah dari mana asalnya semakin menghilangkan wujud asli bahasa Indonesia. Di era milenial saat ini, bahasa Indonesia banyak tercampur dengan bahasa asing. `kids jaman now` menggantikan istilah remaja masa kini `woles` yang menggantikan santai, konon diambil dari kata slow yang diucapkan terbalik. Serta masih banyak istilah-istilah yang sebelumnya tidak terkenal. Secara umum, remaja adalah waktu manusia berumur belasan tahun. Pada masa remaja manusia tidak dapat disebut sudah dewasa tetapi tidak dapat pula disebut anak-anak.

Masa remaja adalah masa peralihan manusia dari anak-anak menuju dewasa, remaja merupakan peralihan antara masa anak dan masa dewasa yang berjalan antara umur 12 tahun sampai 21 tahun. Remaja memiliki tempat di antara anak-anak dan orang tua karena sudah tidak termasuk golongan anak

tetapi belum juga berada dalam golongan dewasa atau tua. Masa remaja menunjukkan dengan jelas sifat transisi atau peralihan karena remaja belum memperoleh status dewasa dan tidak memiliki status anak.

Penggunaan PBSI Bahasa Indonesia di Media Sosial Mahasiswa FKIP Unpas

Sumpah Pemuda dianggap sebagai kristalisasi semangat untuk menegaskan cita-cita berdirinya Negara Indonesia. Salah satu sumpahnya adalah “Kami Putra dan Putri Indonesia, menjunjung Bahasa Persatuan Bahasa Indonesia”.

Pemakaian bahasa dalam media sosial (medsos) dewasa ini menjadi perhatian para bahasawan, baik di Indonesia maupun di negara-negara lain. Hal ini dikarenakan adanya pengaruh media sosial yang dipandang kurang pantas bagi perkembangan bahasa nasional pada masing-masing negara karena penerapannya tidak merujuk pada tata bahasa baku yang telah ditentukan. Ketidapakeman penggunaan bahasa dalam media sosial disebabkan oleh teknologi itu sendiri dan dipengaruhi oleh budaya, bahasa daerah, serta serapan bahasa di media

sosial lain dari bahasa asing yang begitu massif memengaruhi bahasa nasional.

Media sosial merupakan media yang sangat menarik untuk dikaji sebagai upaya optimalisasi bahasa. Dari data yang dikumpulkan, tampak bahwa pengguna media sosial banyak yang memilih untuk mencampurkan bahasa Indonesia dengan bahasa daerahnya dalam mengekspresikan pikiran dan perasaannya.

Peristiwa gejala bahasa tersebut sering disebut dengan interferensi, alih kode dan campur kode. Alih kode itu istilah umum untuk menyebut pergantian pemakaian dua bahasa atau lebih atau beberapa gaya dari satu ragam.

Adapun campur kode merupakan gejala pemakaian dua bahasa dengan saling memasukkan unsur-unsur bahasa yang satu ke bahasa yang lainnya secara konsisten. Pada umumnya orang melakukan alih kode dan campur kode dengan alasan berikut (Hymes, 2013:103). (1) bahasa daerah dipandang lebih mampu menggambarkan pikiran dan perasaannya dengan lebih tepat. (2) tidak ada istilah yang tepat dalam

bahasa lain untuk mengungkapkan pikiran dan perasaan tersebut.

Peran Generasi Muda dalam Upaya Eksistensi Bahasa di Media Sosial

Bahasa Indonesia saat ini tidak hanya digunakan untuk percakapan verbal dalam berkomunikasi secara langsung. Perkembangan teknologi komunikasi seolah menghilangkan sekat ruang dan waktu bagi manusia untuk berkomunikasi. Beragam bentuk teknologi hadir untuk menciptakan ruang-ruang publik di dunia maya. Masyarakat Indonesia sendiri terbilang cukup mudah beradaptasi dengan jenis-jenis media sosial yang baru. Namun berdasarkan laporan digital tahunan yang dikeluarkan oleh We Are Social dan Hootsuite pada Januari 2018, ada empat kanal media sosial yang paling banyak digunakan masyarakat Indonesia, yaitu YouTube, Facebook, Instagram, dan Twitter.

Dilansir dari hasil survei Asosiasi Penyelenggara Internet Indonesia (APII) pada 2016, Facebook memiliki 71.6 juta pengguna aktif, Instagram 19.9 juta pengguna aktif, dan Twitter 19.5 juta pengguna aktif setiap harinya. Jumlah penduduk Indonesia kini berkisar di angka 262 juta jiwa pengguna internet

menurut APII menyentuh angka 132.7 juta, maka bisa diartikan setengah dari jumlah penduduk Indonesia menggunakan media sosial untuk berkomunikasi.

Berdasarkan data yang dikeluarkan APII media sosial dipandang sebagai wahana yang tepat untuk melaksanakan kampanye bahasa.

Media sosial sangat bermanfaat untuk melakukan komunikasi, edukasi, rekreasi, promosi, diseminasi berinteraksi, dll. Tapi di sisi lain media sosial sering digunakan oleh orang-orang yang tidak bertanggung jawab untuk menyebarkan konten-konten negatif seperti hoax, ujaran kebencian, fitnah, provokasi, menghasut, dll. Hal ini sangat berbahaya yang berpotensi memicu kebencian, kemarahan, yang menyebabkan disintegrasi bangsa. Sebagai upaya mengoptimalkan bahasa Indonesia diperlukan untuk melaksanakan kampanye bahasa melalui media sosial.

Hasil penelaahan dan penelitian yang dilaksanakan maka dirumuskan beberapa perencanaan kegiatan kampanye yang akan dilaksanakan.

a. Mengenalkan kata baku;

- b. Memberikan informasi terkait penggunaan peribahasa;
- c. Memberikan informasi terkait salah kaprah kata dan prokem;
- d. Menyosialisasikan bahasa Indonesia supaya timbul rasa cinta tanah air.

PENUTUP

Penggunaan bahasa Indonesia di kalangan generasi muda saat ini hampir sudah tidak ada yang menggunakannya dengan benar, sedikit sekali generasi muda yang menggunakan bahasa Indonesia dengan benar. Generasi muda saat ini banyak yang menggunakan bahasa Prokem. Hal ini perlu menjadi renungan bagi kita semua. Mengembalikan kecintaan terhadap bahasa Indonesia perlu ditanamkan dengan baik.

Perencanaan bahasa untuk Indonesia diperlukan untuk menumbuhkan rasa cinta tanah air dan melaksanakan kampanye bahasa melalui media sosial. mengoptimalkan bahasa Indonesia perlu ditanamkan di generasi muda. Perencanaan yang baik bisa menghasilkan kualitas yang baik pula. Kita perlu yakin kepada generasi muda bisa berbahasa dengan baik, generasi muda perlu diberikan pemahaman terkait bahasa Indonesia dengan baik.

Kemudian diperlukannya kebiasaan yang baik terkait bahasa Indonesia. Generasi Milenial harus mampu menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar sebagai bentuk perwujudan cinta tanah air.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. Kumpulan Putusan Kongres Bahasa Indonesia I-IX Tahun 1938 - 2008. 2011. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Hasan Alwi, 2011. Bahasa Indonesia Pemakai dan Pemakaiannya. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan Nasional dan Kebudayaan.
- Putri, Nimas Permata. 2017. Eksistensi Bahasa Indonesia pada Generasi Milennial. *Jurnal Widyabastra*, 5(1), 45-47.
- Rahayu, Arum Putri. 2015. Menumbuhkan Bahasa Indonesia Yang Baik dan Benar dalam Pendidikan dan Pengajaran. *Jurnal Paradigma*, 2(1), 15-20
- Undang-Undang Dasar 1945
UU No 24 Tahun 2009 Tentang Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara serta Lagu Kebangsaan.